

Transkripsi Musikal Pertunjukan Rapai Pasee Di Aceh Utara

Angga Eka Karina¹⁾, Sri Rochana Widyastutieningrum²⁾, Herna Hirza³⁾

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh,
Jln Transmigrasi Gampong Bukit Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, 23911
Provinsi Aceh
Email: anggaekakarina@gmail.com¹⁾, sri.rochana.w@gmail.com²⁾,
hernahirza@unimed.ac.id³⁾

Abstrak

Pertunjukan *Rapai Pasee* adalah musik perkusi yang menampilkan pertunjukan adu pola ritme oleh dua grup musik yang tampil bersamaan dalam satu panggung. Pola ritme yang dimainkan disebut dengan *Lagu*. Masing-masing *Lagu* memiliki susunan pola ritme yang berbeda satu sama lainnya. Hal ini menarik untuk dideskripsikan dalam bentuk transkripsi musik. Teori merujuk pada Nettl dan Seeger (Chase & Nettl, 1965), (Charles Seeger, 2012) mengatakan bahwa transkripsi adalah proses menotasikan bunyi, mengalihkan bunyi menjadi simbol visual, atau kegiatan memvisualisasikan bunyi musik ke dalam bentuk notasi dengan cara menuliskannya ke atas kertas. Data penelitian didapatkan dengan mengamati kesenian *Rapai Pasee* yang dilakukan oleh Grup *Putra Pasee* dan Grup *Raja Buah* sebagai kelompok dengan persentase paling sering tampil dan juara pada kompetisi yang dilakukan di Aceh Utara. Data-data penelitian didapatkan melalui pengamatan, rekaman musik, diperkuat dengan wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam kesenian *Rapai Pasee*. Hasil yang diperoleh menjelaskan bahwa transkripsi musik secara deskriptif terdiri dari *Lagu Sa*, *Lagu Dua*, *Lagu Lhee*, *Lagu Limoeng*, *Lagu Tujoh*, *Lagu Sikureung* dan *Lagu Duablah* secara detail menurut apa yang ditangkap oleh indera pendengaran peneliti dengan maksud untuk menyampaikan ciri-ciri dan detail-detail komposisi musik *Rapai Pasee*.

Kata Kunci: *Transkripsi Musikal, Rapai Pasee, Musik Tradisional Aceh.*

Abstract

The Rapai Pasee performance is percussion music that features a rhythm pattern competition by two musical groups performing simultaneously on one stage. The rhythm pattern that is played is called the Lagu. Each Lagu has a rhythm pattern that is different from one another. It is interesting to describe in the form of musical transcription. Theory Referring to Nettl and Seeger (Chase & Nettl, 1965), (Charles Seeger, 2012) says that transcription is the process of notating sound, the conception of sound into a visual symbol, or the activity of visualizing the sound of music into notation by writing it down on paper. The research data was obtained by observing the art of Rapai Pasee which was performed by the Putra Pasee Group and the Raja Buah Group as the group with the highest percentage of performing and winning the competition held in North Aceh. The data obtained through observations, music recordings, and interviews with people involved in the art of Rapai Pasee. The results obtained explain that the descriptive musical transcription consists of Lagu Sa, Lagu Dua, Lagu Lhee, Lagu Limoeng, Lagu Tujoh, Lagu Sikureung and Lagu Duablah in detail according to what was captured by auditory researchers with the aim of conveying the characteristics and details - details of Rapai Pasee's music composition.

Keywords: *Musical Transcription, Rapai Pasee, Traditional Acehese Music.*

PENDAHULUAN

Rapai adalah alat musik tradisional masyarakat Aceh yang dimainkan dengan cara ditabuh atau dipukul dengan tangan. Alat musik *Rapai* memiliki berbagai macam jenis bentuk organologi dari ukuran kecil hingga besar. Keragaman bentuk *Rapai* memunculkan berbagai bentuk pertunjukan *Rapai*, yaitu: *Rapai Pasee*, *Rapai Geleng*, *Rapai Daboh*, *Rapai Geurimpheng*, *Rapai Hajat*, *Rapai Tuha*, *Rapai Bur'am*, dan lainnya. Penelitian ini difokuskan pada pertunjukan *Rapai Pasee* yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menampilkan variasi tabuhan. Variasi tabuhan *Rapai Pasee* terdiri atas variasi pola ritme yang dimainkan oleh kelompok-kelompok *Rapai Pasee* di Aceh Utara. Keberadaan kelompok *Rapai Pasee* tidak lepas dari peran masyarakat dalam pertunjukan yang meliputi peran *Syeh* (pemimpin), *Apied Syeh* (pendamping pemimpin), dan *Awak Rapai* (anggota). Masing-masing Grup *Rapai Pasee* memiliki pendukung berkisar 25 sampai 50 orang (Cut Amarlia, Aida Fitri, 2019). Oleh karena itu, jika kedua grup berkumpul dalam satu panggung maka bisa tampil 50 sampai 100 orang penabuh *Rapai Pasee*.

Pola ritme yang sudah disepakati atau pakem disebut dengan *Lagu Sa*, *Dua*, *Lhee*, *Limoeng*, *Tujuh*, *Lagu Sikureueng* dan *Dua Blah* (Margaret Kartomi, 1982), (Cut Amarlia, Aida Fitri, 2019), (Karina, n.d.). *Lagu* ini jika dijumlahkan terdiri dari tujuh buah pola ritme yang dilatih oleh masing-masing grup dan dipersiapkan untuk pertunjukan *Rapai Pasee*. Peneliti mencermati secara keseluruhan dari proses pertunjukan *Rapai Pasee* ini mendapatkan sebuah fenomena yang menarik dan pengalaman estetis berupa hadirnya efek suara bergemuruh besar dari proses adu pola ritme dari kedua grup *Rapai Pasee*. Efek lain seperti mendengar tabuhan gendang perang dibunyikan, dan seperti merasakan bangkitnya semangat. Para penonton dari seluruh masyarakat yang hadir merasakan hal yang sama. *Lagu* yang dimainkan oleh para seniman *Rapai Pasee* merupakan hasil ciptaan seniman pada masanya. Oleh karena itu, karya seni tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pencipta dari masyarakat Aceh. Menurut Sunarto, pencipta seni adalah seniman yang berupaya menghasilkan karya seni yang berpijak pada nilai-nilai. Pencipta seni tidak mungkin tidak berfikir nilai, baik nilai intrinsik maupun nilai ekstrinsik suatu objek (Sunarto, 2020). Sampai saat ini belum ada perubahan yang signifikan dengan pola ritme yang mereka mainkan, data di lapangan menunjukkan seluruh grup *Rapai Pasee* mengenal dan mengetahui *Lagu Sa* sampai *Lagu DuaBlah* sebagai pola ritme yang sudah pakem.

Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan jenis-jenis *Lagu* yang ada pada pertunjukan *Rapai Pasee* dengan mentranskripsikan dalam bentuk notasi dan penjelasannya, Peneliti berasumsi bahwa melalui jenis-jenis *Lagu* yang ada pada pertunjukan *Rapai Pasee* akan terlihat variasi pola ritme dari masing-masing *Lagu* sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti dan dipublikasikan sebagai bahan referensi penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Menurut Bahdin, metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, dan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan (Tanjung, 2005). Sementara itu, menurut Wardiyanta, penelitian adalah penggunaan metode ilmiah yang bersifat formal dan sistematis untuk mempelajari sebuah fenomena alam/ sosial guna mendapatkan, dan metodologi penelitian adalah cara prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari menentukan variable, menentukan populasi, menentukan sampel, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusun dalam laporan tertulis (Wardiyanta 2006).

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam beberapa waktu yang relatif dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Dalam setiap penelitian para peneliti menggunakan metode yang berbeda-beda, dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dari Bogdan dan Taylor yang menyebutkan bahwa “metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Taylor et al., 1994). Menurut Santosa, penelitian kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat dan konteks sosialnya (Soewarlan, 2015).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam proses membuat artikel ini ditempuh langkah-langkah untuk mengumpulkan data menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan.

PEMBAHASAN

Transkripsi musikal lagu Rapai Pasee

Transkripsi deskriptif ialah menuliskan bunyi musikal ke dalam lambang notasi konvensional barat secara detail menurut apa yang ditangkap oleh indera pendengaran si transkriptor dengan maksud untuk menyampaikan ciri-ciri dan detail-detail komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca. *Lagu* adalah susunan pola ritme yang terdiri atas *Lagu Sa, Dua, Lhee, Limoeng, Tujoeh, Sikureueng* dan *Dua Blah*. Masing-masing *Lagu* memiliki pola ritme tersendiri. Kartomi menyebutkan dalam tulisannya ‘*In this region lagu is (means) rhythm*’ (Margaret Kartomi, 13:1982). Maksudnya adalah seniman pada kesenian *Rapai Pasee* menyebut lagu sebagai pola ritme, hal ini perlu diperjelas karena pengertian lagu dalam Bahasa Indonesia pada umumnya mencirikan irama yang memiliki nada, syair/teks yang dapat difahami secara harfiah. Oleh karena itu, *Lagu* pada kesenian *Rapai Pasee* hanya fokus pada pola ritme saja, tanpa syair, nyanyian atau teks.

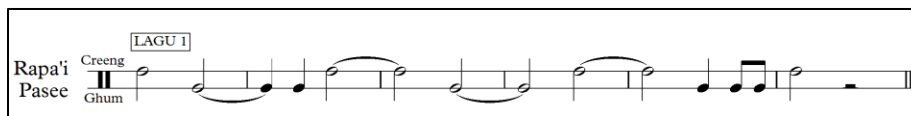
Sebelum masuk pada pembahasan transkripsi *Lagu* pada kesenian *Rapai Pasee*, peneliti menjelaskan terlebih dahulu warna bunyi yang ada pada *Rapai Pasee*. *Rapai Pasee* ini memiliki 2 (dua) warna bunyi yang bersumber dari pukulan tangan. Para pemain *Rapai Pasee* biasa menyebutkan dua warna bunyi tersebut dengan istilah *Ghum* dan *Creeng*, namun untuk menghasilkan bunyi yang lebih bervariasi dan enak untuk didengar, para pelaku seni tersebut memainkan pola hiasan atau disebut juga dengan *Peh Aneuk*. Pola *Peh Aneuk* ini tergantung dengan pola ritme yang dibuat sehingga pola yang sederhana bisa terdengar padat, untuk bunyi pola ini cenderung dilakukan pada wilayah pola *Creeng*. Warna bunyi *Ghum* dan *Creeng* dimainkan menggunakan telapak tangan dengan posisi berdiri dan posisi *Rapai* yang digantung tepat berada di depan sipemain. Dalam memukul *Rapai*, Posisi tangan dalam memainkan *Ghum* dan *Creeng* disesuaikan dengan posisi pada membrane atau kulit pada *Rapai*. Warna bunyi *Ghum* dan *Creeng* terlihat dalam transkripsi dibawah ini yang ditulis pada garis birama, sebagai penanda perbedaan warna bunyi antara *Ghum* dan *Creeng*, *Ghum* mencirikan suara rendah atau *low bass*, dan *Creeng* mencirikan suara tinggi atau *high*.

Berikut ini penulis transkripsikan *Lagu Sa, Dua, Lhee, Limoeng, Tujoeh* dan *DuaBlah* dalam metode penulisan konvensional musik barat, di antaranya sebagai berikut:

1. Transkripsi *Lagu Sa*

Lagu Sa yaitu pola ritme pertama yang dimainkan pada saat pertunjukan berlangsung, dengan tempo sedang, dan bermotif repetisi, Menunjukkan awal mulanya *Lagu* dimainkan secara *unison* (dimainkan secara serempak), disimbolisasikan dalam kehidupan sehari-hari

yaitu bersiap-siap dan mengawali aktivitas dengan do'a dalam berkegiatan atau melakukan aktivitas sehari-hari.¹



Notasi 1. *Lagu Sa* (pola ritme satu) *Rapa'i Pasee*

2. Transkripsi *Lagu Dua*

Lagu Dua yaitu pola ritme dengan tempo lambat, dan dilakukan dengan pengulangan/repetisi, disimbolisasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari, menandakan aktifitas kesenian *Rapai Pasee* sudah berjalan.



Notasi 2. *Lagu Dua* (pola ritme dua) *Rapa'i Pasee*

3. Transkripsi *Lagu Lhee*

Lagu Lhee yaitu pola ritme yang dimainkan dengan tempo sedang, bermotif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari dan menemukan adanya hambatan dan rintangan.



Notasi 3. *Lagu Lhee* (pola ritme tiga) *Rapa'i Pasee*

4. Transkripsi *Lagu Limoeng*

Lagu Limoeng yaitu pola ritme dengan tempo sedang, dengan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai memikirkan mencari jalan atau solusi bagaimana melewati segala rintangan dan hambatan.



Notasi 4. *Lagu Limoeng* (pola ritme lima) *Rapa'i Pasee*

5. Transkripsi *Lagu Tujoeh*

Lagu Tujoeh yaitu pola ritme dengan tempo cepat, bermotif repetisi yang bermakna dalam setelah mencari solusi sehingga harus dapat penyelesaiannya atau jalan keluar.



Notasi 5. *Lagu Tujoeh* (pola ritme tujuh) *Rapa'i Pasee*

¹Wawancara dengan Syeh Faizan pada tanggal 2 Februari 2022 pukul 10.00 WIB

6. Transkripsi Lagu Sikureueng

Lagu Sikureueng yaitu pola ritme dengan tempo cepat, bermotif repetisi yang memiliki bermakna dalam kehidupan sehari-hari pasti ada permasalahan dan jalan keluarnya bisa dilakukan dengan *bermasyawarah*.

Notasi 6. *Lagu Sikureueng* (pola ritme sembilan) *Rapa'i Pasee*

7. Transkripsi Lagu Duablah

Lagu Duablah yaitu pola ritme dengan tempo cepat, bermotif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari jika bermasyawarah harus melibatkan orang yang dianggap tua atau *tengku* dalam satu desa, disebut *tuha peut* atau *tuha lapan* bermakna orang yang dituakan agar semua permasalahan dalam terselesaikan. Khusus motif pukulan lagu duablah diibaratkan dalam peperangan seperti suara gemuruh tembakan dalam medan peperangan.

8. Notasi 13. Pola Ritem Lagu Dua Belas (Lagu Dua Blah) Rapa'i Pasee

Notasi 7. *Lagu Duablah* (pola ritme duabelas) *Rapa'i Pasee*

9. Transkripsi notasi Lagu secara keseluruhan/Full Score

47 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 5

53 Rapa'i Pasee LAGU 12

59 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 6

64 Rapa'i Pasee

70 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 7 PUKULAN SERIBU

75 Rapa'i Pasee

80 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 5

85 Rapa'i Pasee LAGU 4 POLA TRANSISI 5 LAGU 6

90 Rapa'i Pasee

96 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 6 LAGU 8

102 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 6 LAGU 10

108 Rapa'i Pasee POLA TRANSISI 6

113 Rapa'i Pasee LAGU 11

117 Rapa'i Pasee



Foto 1. Proses persiapan latihan *Rapai Pasee* di Desa Peurupok
(Foto: Angga Eka Karina, 2022)



Foto 2. Penampilan *Rapai Pasee* secara *Uroeh* (kompetisi)
(Foto : Dokumentasi Syeh Faizan Abdullah)

SIMPULAN

Artikel “Transkripsi Musikal Pertunjukan *Rapai Pasee* di Aceh Utara”, memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa di dalam musik *Rapai Pasee* menunjukkan adanya adu pola ritme oleh dua grup musik yang tampil bersamaan dalam satu panggung. Pola ritme yang dimainkan memiliki susunan pola ritme yang berbeda satu sama lainnya. *Lagu* yang dimainkan oleh para seniman *Rapai Pasee* merupakan hasil ciptaan seniman pada masanya. Karya seni yang diciptakan tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimiliki oleh pencipta dari masyarakat Aceh. Walaupun lagu yang terdengar hanya suara ritmis saja, tetapi suara tersebut mengandung pesan-pesan bagi masyarakat di Aceh Utara. Para seniman dan masyarakat di Aceh Utara sebagian besar memahami dan mendapatkan pesan dari suara yang dihasilkan oleh musik *Rapai Pasee*.

Lagu Sa, Dua, Lhee, Limoeng, Tujoh, Lagu Sikureueng dan *Dua Blah* adalah susunan pola ritme yang menghasilkan suara berbeda-beda, Transkripsi musik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat bentuk susunan pola ritme di dalam kesenian *Rapai Pasee*, Melalui transkripsi ini tampak bentuk pola ritme, setiap lagu memiliki makna dan dapat disimbolisasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam melakukan aktivitas, menemukan masalah dalam bermasyarakat, mencari solusi, hingga bermusyawarah dengan *Tuha Peut dan Tuha Lapan* (Ketua Adat) sehingga segala kesulitan dan permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Seeger. (2012). "Prescriptive and Descriptive Music Writing." *Oxford Journals*, 44(2), 184–195. <https://doi.org/10.1093/ITNOW/BWAA110>
- Chase, G., & Nettl, B. (1965). "Theory and Method in Ethnomusicology". *Ethnomusicology*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.2307/850326>
- Cut Amarlia, Aida Fitri, C. Z. (2019). "Motif untuk pukulan Rapa'i Pasee pada Pertunjukan Uroeh di Desa Glumpang vii Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara", pada *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, IV, 1–8.
- Karina, A. E. (n.d.). Analisis Struktur Musik Rapa'i Pasee Di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh. *Lentera: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 14, 149803.
- Margaret Kartomi. (1982). *Dabus: report of field trip to the east coast of Aceh, 1982 Sections selected from parts of Field note book 13, 1982, relevant to Dabus*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4225/03/59489fd53e441>
- Santosa Soewarlan. (2015). *Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni* (Santosa Soewarlan (ed.)). ISI Press Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126 Telp (0271) 647658.
- Sunarto, B. (2020). "Kompetensi Dasar Penciptaan Seni." dalam *Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas Dan Studi Seni*, 2, 1–9.
- Tanjung, B. N. (2005). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah:(proposal skripsi dan tesis) dan mempersiapkan diri menjadi penulis artikel ilmiah/H. Bahdin Nur Tanjung, H. Ardial*.
- Taylor, R. E., Bogdan, R., & Walker, P. (1994). *Qualitative Research. Mass Communication Research*, 265–279.
- Wardiyanta, M., & Hum, M. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta, Penerbit Andi, 52.